



Perempuan dan Keterlibatan Radikalisme: Upaya Preventif Melalui Pendidikan Keluarga

Ulil Hidayah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: Ulilhidayah31@gmail.com

Abstract

Radicalism is a serious threat that disrupts social stability and security in various parts of the world, including Indonesia. In this context, women are often targeted for recruitment by radical groups, who exploit their vulnerabilities due to poverty, gender inequality and psychological trauma. The role of women in preventing radicalization through family education is very important. Family education based on the values of tolerance, moderation and respect for differences can reduce the risk of the younger generation becoming involved in radicalism. Open communication and parental supervision in children's media use are also important strategies to protect them from the influence of extremist ideologies. An approach based on local values and religious traditions is able to create tolerant and inclusive children's characters. Through proactive family education, women can act as effective preventive agents in building a more peaceful society that respects diversity.

Keywords: *woman, radicalism, family education*

Abstrak

Radikalisme menjadi ancaman serius yang mengganggu stabilitas sosial dan keamanan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dijadikan target rekrutmen oleh kelompok radikal, yang mengeksploitasi kerentanan mereka akibat kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan

trauma psikologis. Peran perempuan dalam mencegah radikalisme melalui pendidikan keluarga menjadi sangat penting. Pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menurunkan risiko keterlibatan generasi muda dalam radikalisme. Komunikasi terbuka dan pengawasan orang tua dalam penggunaan media oleh anak-anak turut menjadi strategi penting untuk melindungi mereka dari pengaruh ideologi ekstremis. Pendekatan berbasis nilai-nilai lokal dan tradisi agama mampu menciptakan karakter anak yang toleran dan inklusif. Melalui pendidikan keluarga yang proaktif, perempuan dapat berperan sebagai agen preventif yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci: Perempuan, Radikalisme, Pendidikan keluarga

A. Pendahuluan

Isu radikalisme telah menjadi ancaman serius yang berdampak luas terhadap stabilitas sosial dan keamanan, baik di tingkat global maupun nasional. Di berbagai belahan dunia, kelompok-kelompok radikal menggunakan ideologi ekstrem untuk memaksakan pandangan mereka melalui kekerasan, intimidasi, dan terorisme. Radikalisme, sebuah fenomena multifaset yang sering dikaitkan dengan ekstremisme dan terorisme, serta telah dipelajari secara ekstensif dari berbagai perspektif. Moncrieff & Lienard (2021) menyoroti individu yang teradikalisasi sering kali tampak rasional dalam konteks keyakinan dan tujuan yang mereka anut, meskipun pandangan mereka bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Rasionalitas mereka dibangun di atas fondasi ideologi yang menyederhanakan masalah kompleks menjadi narasi hitam-putih, di mana mereka merasa memiliki peran penting dalam perjuangan melawan "musuh" yang didefinisikan secara sempit.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara yang tengah mengalami konflik, tetapi juga menyebar ke wilayah-wilayah yang sebelumnya dianggap stabil. Di Indonesia, kasus radikalisme telah

menimbulkan berbagai insiden tragis, termasuk aksi terorisme yang merenggut banyak nyawa dan menciptakan ketakutan di kalangan masyarakat. Radikalisme merusak tatanan sosial dengan memecah belah masyarakat, menimbulkan ketidakpercayaan antar kelompok, dan mengancam kohesi nasional (Rockstrom et. Al, 2009). Selain itu, dampaknya terhadap keamanan sangat signifikan, karena aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal seringkali berskala besar, terorganisir, dan sulit diprediksi. Hal ini menyebabkan meningkatnya beban bagi aparat keamanan, serta menuntut sumber daya yang besar untuk pencegahan dan penanggulangan. Dalam jangka panjang, radikalisme dapat mengganggu pembangunan ekonomi dan sosial, karena instabilitas yang ditimbulkannya mempengaruhi iklim investasi, pariwisata, dan kesejahteraan umum (Laino, 2019).

Data dari Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) 2022 menunjukkan bahwa di Indonesia, perempuan yang terlibat dalam program deradikalisasi dan pencegahan radikalisme memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mempengaruhi lingkungan keluarga dan komunitas mereka. Sebanyak 40% dari peserta program deradikalisasi yang terdiri dari perempuan berhasil mengurangi radikalisme di lingkungan keluarga mereka, dibandingkan dengan 25% pada laki-laki (Zulfahri dkk, 2023). Sementara data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa ada peningkatan kasus perempuan yang direkrut oleh kelompok-kelompok teroris sebesar 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Kelompok-kelompok ini sering memanfaatkan narasi keagamaan dan janji-janji tentang peran istimewa dalam “perjuangan” untuk menarik perempuan.

Perempuan sering menjadi target rekrutmen oleh kelompok radikal, yang melihat mereka sebagai aset strategis baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung logistik dan ideologis. Kelompok-kelompok radikal memahami bahwa perempuan, yang sering berada dalam posisi rentan akibat kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan trauma psikologis, dapat dimanipulasi untuk melayani tujuan mereka (Fanaqi, dkk, 2023), (Mujahid, 2023). Kelompok-kelompok ini mengeksploitasi kerentanan perempuan,

anak-anak, dan remaja untuk memperdalam proses radikalisisasi dan meningkatkan upaya perekrutan mereka. Kemiskinan membuat perempuan lebih rentan terhadap janji-janji palsu tentang stabilitas ekonomi dan status sosial yang lebih baik, sementara ketidaksetaraan gender sering kali menyebabkan mereka merasa kurang dihargai dan putus asa, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh narasi radikal yang menawarkan peran "berarti" dalam perjuangan. Trauma psikologis, seperti yang diakibatkan oleh kekerasan dalam rumah tangga atau konflik, juga menjadikan perempuan lebih rentan terhadap eksploitasi emosional yang dilakukan oleh kelompok radikal. Dengan memanfaatkan ketiga faktor ini, kelompok radikal dapat merekrut perempuan untuk berbagai peran, mulai dari menjadi pelaku langsung dalam serangan hingga mendukung operasi logistik atau menyebarkan ideologi ekstrem di komunitas mereka. Manipulasi ini tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga memperluas jangkauan dan dampak ideologi radikal di masyarakat (Nwangwu dan Ezeibe, 2019).

Perekrutan perempuan oleh kelompok radikal telah menjadi tren yang mengkhawatirkan, dengan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keterlibatan mereka. Kelompok radikal seperti JAD yang berafiliasi dengan ISIS memanfaatkan media sosial untuk menargetkan individu-individu yang rentan, terutama kaum muda yang merupakan pengguna berat platform ini, mempengaruhi mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekstremis, termasuk aksi terorisme, dengan peningkatan partisipasi perempuan yang mencolok (Prayogo dan rishanti, 2021). Peran yang dimainkan perempuan dalam organisasi teroris sangat beragam, mulai dari informan hingga pejuang, yang menekankan sifat multifaset dari keterlibatan mereka (Bovin, 2020).

Dalam konteks agama, banyak teks suci dan ajaran agama menegaskan pentingnya peran perempuan, terutama ibu, sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Misalnya, dalam Islam, perempuan sering kali diibaratkan sebagai "madrasah pertama" bagi anak-anak, yang berarti bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika. Ajaran ini menekankan bahwa pendidikan yang diberikan oleh ibu pada tahap-tahap awal kehidupan anak sangat menentukan arah perkembangan karakter dan keyakinan mereka di masa

depan. Demikian pula, dalam banyak budaya tradisional, perempuan dipandang sebagai penjaga nilai-nilai keluarga dan warisan budaya, yang berperan penting dalam meneruskan pengetahuan dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ibu yang berpendidikan sangat mahir dalam memanfaatkan pengalaman pendidikan mereka sendiri untuk mendukung minat anak-anak mereka, secara efektif memanfaatkan sumber daya keluarga untuk tujuan pendidikan (Wisroni dan Sunarti, 2018). Meskipun ada persepsi umum di masyarakat yang menempatkan peran pendidik utama pada ibu, penting untuk mengakui pentingnya memperkuat peran ayah dalam pendidikan untuk memastikan pendekatan yang seimbang (Labrell et.al, 2018).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (literature review) yang bertujuan untuk memetakan dan menganalisis berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai peran perempuan sebagai agen pencegahan radikalisme melalui pendidikan keluarga. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu tersebut dengan mengkaji berbagai perspektif dan temuan penelitian yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pencarian literatur pada berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "perempuan", "radikalisme", "pendidikan keluarga", "pencegahan", dan kombinasi dari kata-kata tersebut. Artikel yang dipilih adalah artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, diterbitkan dalam kurun waktu tertentu, dan menggunakan metode penelitian yang kredibel. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan temuan-temuan berbagai penelitian, dan menyusun kerangka konseptual yang menjelaskan peran perempuan dalam pencegahan radikalisme melalui pendidikan keluarga.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas peran perempuan sebagai agen pencegahan radikalisme, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya

tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan merumuskan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai peran perempuan dalam pencegahan radikalisme dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program-program pencegahan radikalisme yang berbasis keluarga.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Radikalisme dalam Konteks Budaya dan Agama

Pemahaman yang dangkal tentang agama sering kali dipengaruhi oleh fokus eksklusif pada interpretasi tekstual yang sempit, yang dapat menyebabkan distorsi ajaran agama dan memperkuat pandangan ekstrem. Interpretasi literal dari teks agama tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya dapat mengabaikan nuansa ajaran agama dan meningkatkan kerentanan terhadap propaganda ekstremis yang memanipulasi teks untuk mendukung agenda radikal. Oleh karena itu, pendidikan agama yang komprehensif, yang melibatkan diskusi mendalam tentang konteks, keragaman interpretasi, dan aplikasi praktis, diperlukan untuk mencegah radikalisasi dan membentuk pemahaman agama yang lebih moderat dan inklusif. seperti yang ditekankan oleh (Eliza, 2024) dan (Ramlee dan Huda, 2022). Ketika individu hanya berkonsentrasi pada analisis tekstual tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas atau latar belakang historis, mereka mungkin cenderung pada keyakinan yang ekstrem, menganggap interpretasi mereka sebagai satu-satunya yang valid. Perspektif yang sempit ini dapat menyebabkan pemikiran yang kaku, intoleransi terhadap pandangan yang berbeda, dan kecenderungan untuk memandang orang lain sebagai salah atau sesat.

Pendekatan tekstual terhadap agama, tanpa mempertimbangkan nuansa konteks dan interpretasi, berpotensi berkontribusi pada radikalisme agama dan ideologi eksklusif (amir, 2022). Mengabaikan sifat ajaran agama yang multifaset dan pentingnya pemahaman historis dan kontekstual, individu mungkin berjuang untuk memahami esensi sejati dan keragaman keyakinan agama, yang mengakibatkan pemahaman

agama yang dangkal. Selain itu, pemahaman tekstual tentang agama dapat mengaburkan pentingnya praktik nontekstual dan tradisi yang dijalani (Moyaert, 2017). Ketika interpretasi agama hanya berfokus pada bacaan literal dari teks-teks suci, aspek-aspek penting dari praktik keagamaan yang tidak tertera secara eksplisit dalam teks, seperti pada ayat *qital* “pembunuhan” yang makna sebagai perintah untuk berjihad melawan kemunkaran.

Dengan memprioritaskan analisis tekstual daripada aspek pengalaman dan ritualistik kehidupan beragama, individu mungkin gagal menghargai beragamnya praktik yang membentuk identitas agama dan ikatan komunitas. Pemahaman agama yang parsial dan tekstual berpotensi memicu kekerasan dan konflik (Rosyid, 2023). Ketika individu menafsirkan teks agama secara harfiah dan tidak fleksibel, tanpa mempertimbangkan prinsip etika dan moral yang lebih luas, mereka dapat merasionalisasi tindakan ekstremis atau perilaku diskriminatif. Pendekatan reduksionis terhadap agama ini, yang hanya berfokus pada perintah tekstual tanpa pemahaman kontekstual, dapat menimbulkan intoleransi, kebencian, dan perpecahan. Untuk menumbuhkan pemahaman agama yang lebih bernuansa dan inklusif, penting untuk bergerak melampaui analisis tekstual yang dangkal dan terlibat dengan kompleksitas ajaran agama, konteks historis, dan interpretasi yang beragam untuk mempromosikan harmoni, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai.

Strategi yang diterapkan dalam pendidikan keluarga harus mencerminkan norma-norma sosial dan nilai-nilai lokal untuk menjadi lebih efektif. Melalui pembelajaran pemahaman agama berbasis *sanad* yang menekankan pentingnya berguru pada sumber ilmu pengetahuan yang *credible* serta menseleraskan dengan norma-norma humanisme. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal kedalam berbagai model dan praktik pendidikan, anak dapat terlibat dengan penerapan praktis nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan nyata (Verawati, 2024).

Dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, keluarga dapat lebih efektif dalam melindungi anak-anak dari radikalisme. Program pendidikan keluarga yang berakar pada norma-norma sosial

setempat dapat menciptakan rasa identitas dan keanggotaan yang positif, serta mengurangi kerentanan anak-anak terhadap ideologi radikal. Misalnya, strategi yang melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan anggota komunitas dalam pendidikan antiradikalisme dapat memperkuat pesan-pesan toleransi dan inklusivitas, menjadikannya lebih resonan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menilai dan menolak propaganda ekstremis, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan dukungan yang membantu mereka mengatasi tekanan dari kelompok radikal.

2. Peran Perempuan sebagai Agen Preventif

Pendidikan adalah salah satu alat paling efektif dalam mencegah radikalisasi. Perempuan perlu mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas, yang mencakup literasi kritis, pendidikan kewarganegaraan, dan pemahaman agama yang moderat. Pendidikan ini harus dimulai sejak dini dan terus diperkuat sepanjang hidup mereka. Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kemanusiaan, hak-hak perempuan, dan demokrasi, perempuan akan lebih kebal terhadap narasi radikal yang berusaha memanipulasi mereka. Pendidikan merupakan faktor penting dalam memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Usman, 2024). Menyoroti pentingnya pendidikan dan keterampilan dalam memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam peran sosial, meningkatkan ekonomi, dan meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. Muhammad dkk. (2021).

Perempuan, terutama ibu, sering kali menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Dari ibu, anak-anak belajar tentang nilai-nilai dasar, termasuk toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya hidup damai. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, ibu dapat membantu mencegah anak-anak terpengaruh oleh ideologi radikal yang memanfaatkan ketidakpercayaan dan kebencian. Keterlibatan ibu dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, seperti melacak kemajuan anak-anak, terlibat dalam diskusi tentang kegiatan sekolah, dan menyediakan materi yang memperkaya. Selain itu, pencapaian pendidikan ibu, seperti menanamkan kepercayaan

diri dalam menuntut prestasi pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka. Ibu sering membimbing anak-anak dalam pekerjaan rumah, mendorong bacaan tambahan, dan menilai kinerja mereka di sekolah, seperti yang dicatat oleh (Panda, 2015).

Pendidikan dan pengetahuan ibu dianjurkan sebagai elemen penting dalam mencegah penganiayaan atau pelecehan terhadap anak, menggarisbawahi peran protektif yang dapat dimainkan oleh pendidikan ibu terhadap kesejahteraan anak (Gavora, 2020). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kebiasaan membaca, interaksi literasi, dan perilaku mencari layanan kesehatan (al-Ayed, 2010) dan (Zahid, 1996). Selain itu, pendidikan ibu telah dikaitkan dengan peningkatan hasil kesehatan anak, penurunan malnutrisi pada anak, serta penurunan angka kematian bayi dan anak, yang menggambarkan dampak luas dari pendidikan ibu terhadap kesejahteraan anak secara keseluruhan (Anyamele et. Al, 2016), (Babatunde et.al, 2011).

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pendidikan antiradikalisme secara aktif cenderung memiliki tingkat keterlibatan radikalisme yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan semacam itu. Keluarga yang memberikan penanaman nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi digital dan pemikiran kritis yang diperlukan untuk menilai dan menolak propaganda ekstremis. Sebaliknya, anak-anak yang tidak terpapar pendidikan antiradikalisme yang konsisten mungkin lebih rentan terhadap pengaruh ideologi radikal, karena mereka tidak memiliki landasan yang kuat untuk membedakan antara informasi yang sah dan propaganda berbahaya. Data empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan keluarga yang proaktif dan terintegrasi tidak hanya memperkuat nilai-nilai positif dalam diri anak-anak tetapi juga berfungsi sebagai benteng yang melindungi mereka dari potensi keterlibatan dengan kelompok ekstremis. Dengan demikian, penerapan pendidikan antiradikalisme yang sistematis dalam

keluarga terbukti memiliki dampak positif yang signifikan dalam mengurangi risiko radikalisme di kalangan generasi muda.

3. Pendidikan Keluarga dan Deradikalisasi

Keluarga memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter anak-anak sebagai individu yang terbuka dan inklusif. Dalam hal pendidikan Keluarga, semua anggota keluarga harus terlibat berperan dalam menopang kebutuhan pendidikan dasar anak, khususnya transformasi nilai orang dewasa pada anak. Menurut teori sosialisasi oleh Talcott Parsons, keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang memberikan pengaruh kuat pada perkembangan sikap, nilai, dan perilaku anak-anak (Annisa, 2019). Dalam konteks ini, keluarga berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis, seperti toleransi dan moderasi, yang kemudian menjadi bagian dari identitas anak. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk mengajarkan anak-anak untuk menghargai keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup yang ada di sekitarnya.

Keluarga harus menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak untuk membangun hubungan yang saling percaya dan mendukung. Teori komunikasi terbuka yang dikemukakan oleh Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan jujur dalam membangun hubungan yang sehat dan efektif. Teori ini dirangkum dalam aksioma bahwa "seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi," yang menyoroti kehadiran dan keniscayaan komunikasi dalam interaksi manusia (Strate, 2013). Dalam konteks keluarga, komunikasi terbuka memungkinkan anak-anak merasa aman untuk berbagi perasaan, pemikiran, dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi atau merasa tertekan. Ketika anak-anak merasa didengarkan dan dipahami, mereka lebih cenderung untuk terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi, termasuk potensi pengaruh ideologi radikal atau kelompok ekstremis.

pentingnya komunikasi orang tua dengan anak-anak tentang risiko online sebagai strategi pencegahan, dengan menyoroti peran dialog terbuka dalam meningkatkan kesadaran dan mempromosikan perilaku online yang bertanggung jawab (Poulain, 2023).

Dalam pendidikan keluarga yang merupakan pondasi awal, Orang tua perlu secara aktif mengawasi dan mengelola penggunaan media dan teknologi oleh anak-anak, termasuk akses mereka ke internet dan media sosial, untuk melindungi mereka dari bahaya konten ekstremis yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Data menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja adalah target utama kelompok radikal yang menggunakan platform online untuk menyebarkan ideologi ekstrem dan merekrut anggota baru. Menurut laporan dari Institute for Strategic Dialogue, sekitar 80% konten ekstremis online menasar pengguna di bawah usia 24 tahun, menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memitigasi risiko ini. Strategi regulasi yang ketat oleh orang tua untuk melindungi anak-anak dari risiko penggunaan media yang berlebihan, yang mencerminkan pendekatan proaktif untuk menjaga kesejahteraan mereka. Saran seperti pemantauan diri, seperti yang diusulkan oleh (Bae, 2021), dapat membantu dalam mengatur penggunaan media online dan mencegah paparan konten berbahaya.

Pendidikan keluarga sebagai benteng terhadap radikalisme harus melibatkan seluruh anggota keluarga. Orang tua, saudara kandung, dan bahkan keluarga besar harus berperan dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam rumah tangga, sehingga tercipta lingkungan yang secara kolektif menolak radikalisme.

Keluarga dan komunitas memiliki peran vital dalam melindungi perempuan dari radikalisme. Keluarga yang mendukung, memberikan perhatian, dan terlibat aktif dalam kehidupan perempuan, baik sebagai ibu, istri, atau anak, dapat mendeteksi tanda-tanda awal radikalisasi dan memberikan intervensi dini. Komunitas juga harus membangun jaringan dukungan sosial yang kuat, di mana perempuan merasa diterima, dilindungi, dan memiliki akses ke sumber daya dan bantuan yang mereka butuhkan.

D. Kesimpulan

Radikalisme adalah ancaman yang semakin berkembang dan berdampak luas terhadap stabilitas sosial dan keamanan global maupun nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga, terutama melalui peran perempuan, memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme. Pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan terbukti efektif dalam mengurangi risiko radikalisme di kalangan anak-anak dan remaja. Selain itu, komunikasi terbuka dan pengawasan orang tua dalam mengelola penggunaan media dan teknologi oleh anak-anak merupakan strategi penting untuk melindungi mereka dari paparan konten ekstremis online. Dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai lokal dan tradisi agama, keluarga dapat membentuk karakter anak yang toleran dan inklusif, sehingga memperkuat fondasi sosial dan moral yang dapat melindungi mereka dari ideologi ekstremis. Secara keseluruhan, pendidikan keluarga yang proaktif dan terintegrasi berfungsi sebagai benteng yang efektif dalam mencegah keterlibatan generasi muda dengan kelompok ekstremis, mendukung terciptanya lingkungan yang mendorong perdamaian dan keberagaman.

E. Daftar Rujukan

- Al-Ayed, Ibrahim H. "Mothers' Knowledge of Child Health Matters: Are We Doing Enough?" *Journal of Family and Community Medicine* 17, no. 1 (2010): 22. <https://doi.org/10.4103/1319-1683.68785>.
- Amir, Abdul M. "How Muslims-Christians-Jews Relations in the Qur'an? (Critical Interpretation of Q. Al-Baqarah/2:120 Using Ma'nā-Cum-Magzā Approach)." *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences* 5, no. 1 (2022): 100–123. <https://doi.org/10.46722/hkmh.5.1.22e>.
- Annisa. "Bentuk Teori Keluarga," July 14, 2019.
- Anyamele, Okechukwu D, John O Ukawuilulu, and Benedict N Akanegbu. "The Role of Wealth and Mother's Education in Infant and Child Mortality in 26 Sub-Saharan African Countries: Evidence From Pooled Demographic and Health Survey (DHS) Data 2003–2011 and African Development Indicators (ADI), 2012." *Social Indicators*

Research 130, no. 3 (2016): 1125–46. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1225-x>.

Babatunde, R O, Funke I Olagunju, S B Fakayode, and F E Sola-Ojo. "Prevalence and Determinants of Malnutrition Among Under-Five Children of Farming Households in Kwara State, Nigeria." *Journal of Agricultural Science* 3, no. 3 (2011). <https://doi.org/10.5539/jas.v3n3p173>.

Bae, Sung-Man. "The Moderating Effect of the Perception of Cyber Violence on the Influence of Exposure to Violent Online Media on Cyber Offending in Korean Adolescents." *School Psychology International* 42, no. 4 (2021): 450–61. <https://doi.org/10.1177/01430343211006766>.

Bovin, B G, Maria M Moskvitina, and I B Bovina. "Radicalization of Women: An Explicative Potential of Social Psychological Knowledge." *Journal of Modern Foreign Psychology* 9, no. 3 (2020): 97–107. <https://doi.org/10.17759/jmfp.2020090309>.

Eliza, Eliza. "Kalam Science and Its Urgency in the Context of Religious Moderation (Islam Wasathiyah)." *Ijish (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 7, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.26555/ijish.v7i1.10121>.

Fanaqi, Chotijah, and Leadya Raturahmi. "Cons of Narrative Radicalism Through Information Literature for Women's Group in Tasikmalaya," 2022, 123–33. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-87-9_16.

Gavora, Peter. "Czech Mothers Read Books to Their Young Children: Association With Mothers' Education." *Journal of Language and Cultural Education* 8, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.2478/jolace-2020-0001>.

Labrell, Florence, Hugo Câmara-Costa, Christelle Dufour, Jacques Grill, Georges Dellatolas, and Mathilde Chevignard. "Parental Stress and Paediatric Acquired Brain Injury." *Brain Injury* 32, no. 13–14 (2018): 1780–86. <https://doi.org/10.1080/02699052.2018.1524931>.

Laino, Antonella. "General Purpose Technologies: Characteristics and Impact on Economic Growth." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i2/5611>.

Moyaert, Marianne. "Ricoeur and the Wager of Interreligious Ritual

- Participation." *International Journal of Philosophy and Theology* 78, no. 3 (2017): 173–99. <https://doi.org/10.1080/21692327.2017.1312491>.
- Mujahid, Dhestina R. "Pergeseran Peran Perempuan Dalam Aksi Terorisme Di Indonesia." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 9, no. 02 (2023): 127–48. <https://doi.org/10.32678/jsga.v9i02.6940>.
- Nwangwu, Chikodiri, and Christian Ezeibe. "Femininity Is Not Inferiority: Women-Led Civil Society Organizations and 'Countering Violent Extremism' in Nigeria." *International Feminist Journal of Politics* 21, no. 2 (2019): 168–93. <https://doi.org/10.1080/14616742.2018.1554410>.
- Panda, Gayatri. "Maternal Involvement in Everyday Schooling: A Micro Study." *Indian Journal of Gender Studies* 22, no. 2 (2015): 219–42. <https://doi.org/10.1177/0971521515575824>.
- Poulain, Tanja, Christof Meigen, Wieland Kieß, and Mandy Vogel. "Media Regulation Strategies in Parents of 4- To 16-Year-Old Children and Adolescents: A Cross-Sectional Study." *BMC Public Health* 23, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15221-w>.
- Prayogo, Hagung, and Fauziyah A Rishanti. "Women Involvement in Terrorism Action in Indonesia." *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora* 11, no. 3 (2021): 236–44. <https://doi.org/10.31940/soshum.v11i3.236-244>.
- Ramle, Muhamad R, and Miftachul Huda. "Between Text and Context: Understanding Ḥadīth Through Asbab Al Wurud." *Religions* 13, no. 2 (2022): 92. <https://doi.org/10.3390/rel13020092>.
- Rockström, Johan, Will Steffen, Kevin J Noone, Åsa Persson, F S Chapin, Éric F Lambin, Timothy M Lenton, et al. "A Safe Operating Space for Humanity." *Nature* 461, no. 7263 (2009): 472–75. <https://doi.org/10.1038/461472a>.
- Rosyid, Maskur. "Redefining Ḥifẓ Al-Dīn as the Basis of Religious Moderation." *Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i2.8453>.
- Strate, Lance. "Gregory Bateson and Paul Watzlawick: From the Ecology of Mind to the Pragmatics of Media Ecology." *Explorations in Media Ecology* 12, no. 3 (2013): 199–207. https://doi.org/10.1386/eme.12.3-4.199_1.
- Usman, Musrayani. "The Role of Education and Skills in Increasing Women's Participation in Population Policy." *Kne Social Sciences*, 2024.

<https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14835>.

Verawati, Ni Nyoman Sri Putu. "Research Trend of Local Wisdom Issues Based on Scopus Journal Database: A Bibliometric Study." *Ijcse* 1, no. 1 (2024): 11–21. <https://doi.org/10.29303/ijcse.v1i1.551>.

Wisroni, Wisroni, and Vevi Sunarti. "Reinforcing Father's Role to Develop Generation With QMeritq," 2018. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.9>.

Zahid, G M. "Mother's Health-Seeking Behaviour and Childhood Mortality In Pakistan." *The Pakistan Development Review* 35, no. 4II (1996): 719–31. <https://doi.org/10.30541/v35i4iipp.719-731>.

Zulfahri, Yudi, Aldi Nur, and Fadil Auliya. "Ideological Parameters For Deradicalization Programs To Measure Changes In Terrorist Ideology In" 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.7454/jts.v5i2.1066>.